

Apakah Imam Syiah Salat Tarawih?

Imam al-Baqir and Imam al-Shadiq a.s. ditanya tentang kebolehan melakukan salat sunah berjemaah di malam Ramadan. Mereka berdua menyampaikan riwayat dari Nabi saw.:

- “**Sungguh, melakukan *nafila* (salat sunah) secara berjemaah di malam Ramadan adalah **BIDAH**...** Wahai manusia! Jangan katakan salat *nafila* Ramadan adalah berjemaah... Tanpa ragu, melakukan ibadah kecil yang sesuai dengan sunah lebih baik daripada melakukan ibadah besar yang merupakan bidah.”

[al-Hurr al-`Amili, *Wasa'il al-Syi'ah*, jilid 8, halaman 45]

Pandangan dari para imam keluarga nabi ini dibenarkan oleh seorang ulama terkenal di antara ahlusunah yang menulis:

- “Keluarga Nabi saw. mengatakan bahwa berjemaah dalam (salat) *Tarawih* adalah **BIDAH**’.

[al-Syaukani, *Nail al-Authar*, jilid 3, halaman 50]

Apa yg ulama suni katakan tentang salat Tarawih di rumah?

- “Para ulama menyepakati keutamaannya, tapi mereka berbeda tentang apakah lebih baik untuk salat di rumah sendiri atau berjemaah di masjid.” Al-Nawawi, pensyarah terkenal *Sahih Muslim*, kemudian mendata ulama yang mendukung pandangan kedua yang dominan. Beliau kemudian menulis: “**Malik, Abu Yusuf, beberapa ulama Syafi’i, dan lainnya mengatakan bahwa lebih baik untuk salat sendiri di rumah**”.

[al-Nawawi, *Sharh Sahih Muslim*, jilid 6, halaman 286]

Kesimpulan

Syiah selalu berupaya untuk salat malam—yang disebut *Tahajjud* or *Qiyam al-Layl* atau *Salat al-Layl*—di bagian akhir malam setiap bulan, khususnya bulan Ramadan. Mereka juga menekankan untuk melakukan salat tambahan *nawafil* saat malam Ramadan. Namun mereka melakukan salat sunah ini kebanyakan di rumah dan tidak berjemaah. Dengan melakukan hal ini mereka telah mengikuti Quran dan sunah Nabi Muhammad saw.

Untuk mencari tahu lebih tentang Islam sejati, kunjungi:

<http://al-islam.org/faq/>

v1.0

Dan pada sebagian malam hari bersalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (17:79)

Nabi Muhammad saw. bersabda terkait dengan bulan Ramadan: “Barang siapa mendirikan salat malam (*qiamulail*) karena ketulusan iman dan mengharap pahala dari Allah, seluruh dosa terdahulunya akan diampuni.”

[*Sahih al-Bukhari*, jil. 3, buku 32, nomor 226]

Mengapa Syiah menghindari *Tarawih* berjemaah?

Ahlusunah secara umum menganggap sunah dalam pelaksanaan salat malam khusus—*Tarawih*—secara berjemaah selama bulan suci Ramadan. Syiah, meski dianjurkan untuk melakukan *nawafil* (salat sunah) serupa, tidak diizinkan untuk melaksanakannya secara berjemaah. Praktik Syiah ini bersesuaian dengan perintah dan sunah nabi saw.

Ikhwan dan akhwat ahlusunah berkumpul bersama untuk Tarawih berjemaah pada awal malam di bulan Ramadan. Mereka salat dan membaca Quran sambil berharap Allah Swt. memberi pahala atas perbuatan dan niat tulus mereka. Namun, kata **"Tarawih"** tidak pernah disebutkan oleh Quran atau Nabi saw. untuk menggambarkan salat berjemaah tambahan pada malam-malam bulan Ramadan. Ia adalah istilah yang dikembangkan kemudian di kalangan muslim. Secara bahasa, kata "Tarawih" adalah bentuk jamak dari kata *'tarwiha'* yang mengacu pada waktu singkat antara setiap empat rakaat salat. Kemudian, seluruh salat jemaah di malam Ramadan disebut dengan istilah itu.

Asal Usul *Tarawih* sebagai Salat Berjemaah

Sebuah fakta kuat bahwa Tarawih, sebagai salat malam berjemaah di bulan Ramadan, muncul dari perintah khalifah kedua, Umar b. al-Khattab.

□ Diriwayatkan dari Abu Hurairah: Rasulullah bersabda, “Barang siapa yg salat pada seluruh malam bulan Ramadan karena ketulusan iman dan mengharap pahala dari Allah, maka seluruh dosa terdahulunya akan diampuni.” Ibnu Shihab (periwayat selanjutnya) berkata, “Ketika Rasulullah wafat, orang-orang melanjutkan hal itu (yakni nawafil dikerjakan sendiri, tidak berjemaah), dan hal ini tetap demikian sampai kekhalifahan Abu Bakar dan hari-hari awal kekhalifahan Umar.” Abdurrahman bin Abdul Qari berkata, “Aku keluar menemani Umar bin al-Khattab di suatu malam Ramadan ke masjid dan mendapati orang-orang salat dalam kelompok berbeda—satu orang salat sendiri atau satu orang salat dengan sedikit kelompok di belakangnya. Kemudian Umar berkata, ‘**Menurutku** lebih baik mengumpulkan orang-orang ini di bawah pimpinan satu qari (pembaca) [yakni buat mereka salat berjemaah!]. Jadi, ia memutuskan untuk mengumpulkan mereka di belakang Ubayy bin Ka’b. Kemudian, di malam lain, aku pergi lagi menemaninya dan orang-orang salat di belakang qari.. Saat itu, **Umar berkata**, ‘**Alangkah baiknya bidah (perubahan dalam agama) ini**; tapi mereka yang tidak melakukannya, tapi tidur terlebih dahulu, lebih baik dari mereka yang salat sekarang.’ Maksudnya adalah salat di akhir malam.”

[*Sahih al-Bukhari*, jilid 3, kitab 32, nomor 227]

□ “Hal ini disebut bidah karena Nabi saw. tidak salat berjemaah, dan tidak juga salat seperti ini di masa al-Siddiq (khalifah pertama), tidak juga di awal malam atau dengan jumlah rakaat ini.”

[al-Qastallani, *Irsyad al-Sari Syarh Sahih al-Bukhari*, jil. 5, hal. 4]

[al-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, jilid 6, halaman 287]

□ “Umar adalah orang pertama yang mencontohkan salat malam Ramadan, Tarawih, dan mengumpulkan orang-orang untuknya, dan memerintahkan berbagai daerah tentangnya. Ini terjadi pada bulan Ramadan tahun 14 (hijriah). Dia memilih untuk orang-orang seorang qari Quran yang memimpin salat Tarawih untuk laki dan perempuan.”

[Ibn Sa’d, *Kitab al-Tabaqat*, jil. 3, hal. 281]

[al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa'*, hal. 137]

[al-‘Ayni, *Umdat al-Qari fi Sharh Sahih al-Bukhari*, jil. 6, hal. 125]

Berjemaah di Masjid atau Sendiri di Rumah?

Melakukan salat sunah sendirian di dalam rumah dan meninggalkan berjemaah di masjid sangat ditekankan oleh nabi saw. karena membawa keberkahan bagi rumah dan membantu pendidikan Islam untuk anak-anak.

□ Nabi saw. bersabda: “Wahai manusia! Laksanakan salat kalian di rumah kalian, karena **salat terbaik seseorang ialah yang ia lakukan di rumahnya, kecuali salat wajib (berjemaah).**”

[*Sahih al-Bukhari*, jilid 9, kitab 92, nomor 393]

[al-Nasa’i, *Sunan*, jilid 3, h. 161, h. 198]

□ Suatu ketika Abdullah bin Masud bertanya pada Nabi saw.: “Mana yg lebih baik; salat di rumah atau di masjid?” Nabi saw. menjawab: “Tidakkah engkau melihat seberapa dekat rumahku dengan masjid? **Salat di rumah saya lebih saya cintai daripada salat di masjid kecuali untuk salat wajib.**”

[Ibn Majah, *Sunan*, jilid 1, halaman 439, nomor 1378]

□ Zaid bin Tsabit meriwayatkan: Rasulullah saw. membuat ruangan kecil (dengan alas daun kelapa). Beliau saw. keluar (dari rumahnya) dan salat di sana. Beberapa orang datang dan bergabung dalam salatnya. Kemudian lagi di malam berikut mereka datang untuk salat, tapi Nabi saw. menunda dan tidak keluar menemui mereka. Maka mereka meninggikan suara dan mengetuk pintu dengan batu kecil (untuk menarik perhatian). **Beliau keluar dalam keadaan marah**, berkata, “Kalian tetap bersikeras (berlaku demikian) bahwa aku khawatir salat ini menjadi wajib dalam pandangan kalian. Maka kalian, **wahai manusia! Lakukan salat ini di rumah kalian, karena salat terbaik seseorang ialah yang ia lakukan di rumahnya, kecuali salat wajib (berjemaah).**”

[*Sahih al-Bukhari*, jilid 8, kitab 73, nomor 134]